

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada masa sekarang merupakan salah satu penentu kemajuan suatu Negara. Negara yang memiliki anak-anak cerdas akan membantu pembangunan di masa mendatang, generasi penerus yang akan menjadi kebanggaan. Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009:2).

Negara memiliki unsur filosofis yang mempengaruhi pelaksanaan dalam sistem pendidikan. Pada umumnya, filosofis pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan filosofi yang dianut oleh negara tersebut. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian antara tujuan pendidikan dengan tujuan negara. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia dan merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan secara filosofis dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia (Hidayat, 2012:30).

Di Indonesia, definisi pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Machali, 2016:27).

Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan diatas dari setiap individu merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Machali, 2016:27).

Harapan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pada dasarnya mengharuskan peserta didik sebagai generasi penerus untuk senantiasa mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam bidang apapun. Tuntutan zaman yang semakin modern dengan segala yang serba canggih adalah tantangan peserta didik untuk bisa menyesuaikan keadaan

pendidikan yang relevan dengan inovasi teknologi yang semakin modern, karena pada dasarnya teknologi cerdas diciptakan untuk pendidikan masa depan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif (Hidayat, 2012:35).

Penyesuaian kondisi pendidikan dengan inovasi teknologi maju untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus disertai dengan pembaharuan-pembaharuan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satu pembaharuan ini adalah dalam konsep kurikulum. Tujuan pendidikan yang akan dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang dalam kurikulum yang mencerminkan arah dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang terjadi senantiasa dilandasi dengan dasar pengembangan kurikulum yang terdiri dari dasar filosofis dan sejarah, dasar psikologis, dasar sosial budaya, serta dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pengembangan kurikulum yang substansial yaitu merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi

positifnya) dan mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman (Bahri, 2011:32).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Adanya beberapa program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini (Rusman, 2009:1).

Pembelajaran Biologi di SMP termasuk dalam rumpun studi IPA terdiri dari 5 jam pelajaran (5x40 menit) setiap minggunya. Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang alam dan segala isinya. Misalnya fisika (ilmu tentang kajian sifat wujud benda dan peristiwa-peristiwa alam, kimia (ilmu tentang zat-zat yang terkandung di dalamnya) dan biologi (ilmu tentang makhluk hidup) (Toharudin, 2011:45).

Rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran biologi, berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang memadai. Mata pelajaran Biologi yang termasuk ke dalam kajian IPA memiliki karakteristik materi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses dari gejala-gejala hidup, serta seluk beluk yang mempengaruhi hidup termasuk interaksinya dengan lingkungan

(Hasruddin, 2009: 149). Rendahnya hasil belajar pada materi Biologi tersebut merupakan salah satu persoalan dalam mewujudkan fungsi pendidikan. Untuk itu, perlu upaya yang menyeluruh dalam mengatasi persoalan tersebut dalam mata pelajaran Biologi khususnya dimulai pada materi yang dipandang para peserta didik familiar dalam kehidupan sehari-hari yaitu materi pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan merupakan materi Biologi yang dipelajari di kelas VII pada mata pelajaran IPA semester 2. Materi ini memuat materi-materi yang berkaitan dengan pencemaran-pencemaran yang terjadi pada lingkungan serta dampaknya bagi ekosistem. Materi ini perlu dipelajari oleh peserta didik dan perlu direalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari karena materi ini erat kaitannya dengan lingkungan di kehidupan mereka. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mengetahui berbagai pencemaran yang ada, faktor penyebabnya, dampak bahkan cara menanggulangi pencemaran yang terjadi sehingga pada akhirnya mampu menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggalnya.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan harus didesain untuk memberikan keyakinan, nilai dan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar tetap berkualitas dan sehat. Sehingga menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan hal yang penting untuk dilakukan yang salah satunya bisa diwujudkan dalam proses pendidikan (Hidayat, 2015:383-384).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan perilaku pada diri peserta didik yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan serta adanya semangat belajar yang tinggi dari peserta didik salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satunya adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mempelajari konsep pencemaran lingkungan (Redhiana, 2014:17).

Guru pada dasarnya merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk senantiasa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Machali, 2016:45).

Ketercapaian suatu proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik saat dievaluasi. Hasil belajar inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar dikelas dan ketercapaian peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Sehingga salah satu alat evaluasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses belajar atau menerima pengalaman belajarnya. Salah satu manfaat dari hasil belajar ini adalah untuk memberikan umpan balik

(*feed-back*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Arifin, 2011:285).

Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran salah satunya adalah perolehan hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007 adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi. Menurut Depdiknas (2008: 29) KKM merupakan batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik setiap indikator, dan kondisi satuan pendidikan. Menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 08 Kota Bandung didapat data hasil belajar dengan hasil rata-rata penilaian akhir semester untuk mata pelajaran IPA yaitu untuk kelas VII A rata-ratanya 71 dan kelas VII B 66. Dalam hasil ulangan harian peserta didik didapat untuk kelas VII A rata-ratanya 68 dan VII B 64,52 jika dijumlahkan antara 2 kelas tersebut rata-ratanya 67,5 sedangkan KKM untuk pelajaran IPA disekolah tersebut ditetapkan 76. Dari jumlah peserta didik 63 orang yang dipadukan antara kelas VII A dan VII B hanya 23 orang yang mencapai batas KKM.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik belum mencapai batas KKM.

Guru yang kreatif dan berkualitas akan mampu menerapkan aspek-aspek yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang bervariasi yang mendukung hasil belajar peserta didik agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran (Suryani, 2012:8).

Guru diharuskan mempunyai pengetahuan dan persediaan mengenai strategi-strategi pembelajaran. Pada dasarnya, tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada strategi atau model satu saja. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai strategi maupun model-model pembelajaran yang bisa mendukung proses pembelajaran (Lie, 2008:54).

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern menghasilkan beragam model pembelajaran yang bervariasi yang di desain untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang berkembang yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Model SSCS ini didasari oleh teori kognitif dan konstruktivisme yang mengasumsikan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya dan menganggap bahwa kelas merupakan cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar memecahkan masalah kehidupan

nyata. Sehingga model SSCS ini bukan hanya dapat membantu peserta didik belajar secara bermakna dalam hal kognitif saja, tetapi secara implisit juga dapat membentuk karakter peserta didik diantaranya: sikap ingin tahu, mandiri, kerja keras, logis, kritis, bertanggung jawab, percaya diri, toleransi, peduli, taat aturan (disiplin), demokratis dan komunikatif dan karakter positif lainnya (Assidiqi, 2015:54).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Model pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mencari konsep sendiri. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan, mengidentifikasi, merencanakan, mengkontruksi dan memecahkan masalah (Pizzini, 1991:3). Sehingga, model pembelajaran ini menjadi salah satu upaya yang diharapkan bisa mengatasi hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan yang akan di jadikan sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE* (SSCS) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pencemaran Lingkungan?
2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pencemaran Lingkungan?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) pada materi Pencemaran Lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pencemaran Lingkungan.
2. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) pada materi Pencemaran Lingkungan.
3. Menganalisis hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pencemaran Lingkungan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Memberikan kontribusi positif pada proses pembelajaran materi pencemaran lingkungan di SMP Negeri 08 Bandung, sehingga proses pembelajaran materi pencemaran lingkungan ini dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu direalisasikan dalam kehidupan mereka.
2. Memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 08 Bandung, sehingga harapannya hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal dan mempermudah dalam mendapatkan hasil belajar yang dapat mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Memberikan gambaran mengenai penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat melibatkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, sehingga model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran semakin beragam dan potensi yang dimiliki peserta didik semakin berkembang secara maksimal dalam meningkatkan prestasi yang didapat oleh peserta didik.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diperjelas yang bersifat operasional, terutama istilah-istilah yang berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan dengan subjek penelitian. Secara operasional yang dimaksud dengan:

1. Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS)

Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam setiap tahapannya yaitu: *Search* (tahap pencarian), *Solve* (tahap pemecahan masalah), *Create* (tahap menyimpulkan) dan *share* (tahap menampilkan) (Chin, 1997:9). Dalam penulisan di bab-bab selanjutnya model ini akan disingkat yaitu SSCS. Dalam pelaksanaan penelitiannya tahap *search* akan diisi dengan tahap pencarian masalah oleh peserta didik yang didapat dari fenomena pencemaran yang ada di LKPD, tahap *solve* dimana setelah peserta didik mendapatkan 2 permasalahan mereka berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka dapatkan sendiri sampai mendapatkan solusi yang terbaik, tahap *create* peserta didik membuat solusi yang sudah mereka rencanakan sesuai kreativitas masing-masing dalam bentuk slogan sederhana dan laporan tertulis, dan pada tahap *share* setiap kelompok mempersentasikan apa yang mereka dapatkan dan didiskusikan guna perbaikan dari solusi yang ada.

2. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik didapat dari hasil *pretest* dan *posttest* berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 4 alternatif jawaban A,B,C,D yang meliputi aspek kognitif jenjang C1-C4 yang telah diuji cobakan melalui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran yang diujicobakan sebelumnya melalui uji coba soal.

3. Materi Pencemaran Lingkungan

Materi pencemaran lingkungan ini terdapat pada silabus kurikulum 2013 edisi revisi di kelas VII semester 2 yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.8 menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem dan 4.8 membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran di lingkungannya berdasarkan hasil pengamatan. Materi yang dibahas dalam pencemaran lingkungan ini yaitu pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, faktor-faktor penyebabnya, cara menanggulangnya dan dampaknya pencemaran bagi ekosistem. Indikator yang dibuat terdiri dari 12 indikator, diantaranya : a) menjelaskan pengertian pencemaran lingkungan, b) menyebutkan macam-macam pencemaran lingkungan, c) menjelaskan pengertian pencemaran air, d) mengidentifikasi faktor terjadinya pencemaran air, e) menganalisis dampak dan cara menanggulangi terjadinya pencemaran air, f) membuktikan dampak lingkungan tercemar dan tidak tercemar pada makhluk hidup, g) menjelaskan pengertian pencemaran udara, h) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pencemaran udara, i) menganalisis dampak terjadinya pencemaran udara, j) menjelaskan pengertian pencemaran tanah, k) mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya pencemaran tanah, l) menganalisis dampak dan cara menanggulangi terjadinya pencemaran tanah.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran IPA kelas VII semester genap tingkat SMP/MTs dari beberapa materi pembelajaran salah satunya yaitu materi pencemaran lingkungan. Dalam silabus materi ini memiliki

Kompetensi Inti (KI) memahami pengetahuan yang mencakup (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta budaya. Kompetensi Dasar (KD) dari materi pencemaran lingkungan yaitu KD. 3.8 menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem dan 4.8 membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran dilingkungannya berdasarkan hasil pengamatan, dengan indikator pencapaian kompetensi : (1) menjelaskan pengertian pencemaran lingkungan, (2) menyebutkan macam-macam pencemaran lingkungan, (3) menjelaskan pengertian pencemaran air, (4) mengidentifikasi faktor terjadinya pencemaran air, (5) menganalisis dampak dan cara menanggulangi terjadinya pencemaran air, (6) membuktikan dampak lingkungan tercemar dan tidak tercemar pada makhluk hidup, (7) menjelaskan pengertian pencemaran udara, (8) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pencemaran udara, (9) menganalisis dampak terjadinya pencemaran udara, (10) menjelaskan pengertian pencemaran tanah, (11) mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya pencemaran tanah, (12) menganalisis dampak dan cara menanggulangi terjadinya pencemaran tanah.

Penguasaan dan pemahaman peserta didik yang harus dicapai yang tertuang dalam KI, KD, dan indikator yang terdapat dalam silabus tersebut ditentukan oleh adanya proses pembelajaran yang membuat mereka mudah menguasai dan mudah memahami materi pencemaran lingkungan tersebut. Pembelajaran yang tepat untuk membuat peserta didik lebih bisa memahami materi yang akan diajarkan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik sepenuhnya dalam

proses pembelajaran, bisa mencari dan menyelesaikan masalah dengan keterlibatan mereka sendiri dalam belajar, tidak hanya diberikan langsung oleh guru saja. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat berkontribusi positif dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) yang merupakan salah satu model pembelajaran dengan tipe pembelajaran berbasis pada penyelesaian masalah (Awang, 2008:22).

Model SSCS ini terdiri dari 4 tahapan yaitu *search* (tahap pencarian masalah), *solve* (tahap pemecahan masalah), *create* (tahap menciptakan produk) dan *share* (tahap mempublikasikan hasil) (Rudalie, 2014:41).

Orientasi model pembelajaran SSCS ini yaitu kemampuan *problem solving* yang diawali dengan menganalisis masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari, mengorganisasikan peserta didik untuk melakukan penelitian dan penyelidikan terhadap masalah yang mereka dapatkan sendiri, menghasilkan produk dari pemecahan masalah yang mereka dapat sesuai dengan kreativitasnya masing-masing dan menganalisis serta mengevaluasi hasil dengan berdiskusi guna perbaikan solusi yang lebih baik. Model ini melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat peserta didik untuk bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata (Warmini, 2012:3).

Model pembelajaran SSCS ini memiliki kelebihan salah satunya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah dan memiliki kekurangan yaitu memerlukan pemahaman konsep yang lebih (Syaputra, 2014:10).

Sebuah jurnal penelitian membuktikan bahwa model *Search, Solve, Create and Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibandingkan antara kelas eksperimen (yang menggunakan SSCS) yang dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 14,50 dengan kelompok kontrol (konvensional) pada materi IPA dengan rata-rata hasil belajar sebesar 8,13 (Prawindaswari, 2015:10).

Langkah awal yang dilakukan yaitu perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan berupa model SSCS pada materi pencemaran lingkungan. Perencanaan ini berupa persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum penelitian. Perencanaan tersebut berupa persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar validasi, soal uji coba, *soal pretest* dan *posttest*, dan lembar observasi untuk melihat keterlaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SSCS. Sebelum pembelajaran dengan model SSCS ini diterapkan peserta didik akan diberikan *pretest* terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai materi pencemaran lingkungan. Hal selanjutnya yaitu berupa *treatment* atau perlakuan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran SSCS pada materi pencemaran lingkungan. Pada model pembelajaran SSCS yang akan diterapkan, peserta didik akan dikondisikan untuk melakukan berbagai aktivitas belajar mulai dari diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, penugasan, praktik dan pemecahan masalah sehari-hari berkaitan dengan pencemaran lingkungan melalui 4 tahapan dari model SSCS itu sendiri dari menganalisis fakta dan mengungkapkan ide-ide sebanyak mungkin,

menghasilkan rencana sebagai solusi dari permasalahan yang didapat, menciptakan produk dari solusi yang telah ditentukan sampai mengkomunikasikan hasil temuan serta kesimpulan kepada guru dan teman-temannya (Pizzini, dalam Rudalie, 2014:44-45).

Proses pembelajaran yang akan dilakukan akan sesuai dengan tahapan pada model SSCS itu sendiri yaitu mengacu kepada empat langkah penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada mengidentifikasi masalah (*search*), mendefinisikan dan merencanakan pemecahan masalah (*solve*), mengkontruksi pemecahan masalah (*create*), dan mempublikasikan solusi yang diperoleh (*share*) (Utami, 2011:60).

Penerapan model pembelajaran SSCS yang akan dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik akan mencapai batas KKM. jenjang aspek kognitif menurut taksonomi Bloom secara umum terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Nuryantini, 2014:27). Namun dalam penelitian ini hasil belajar yang di ukur terdiri dari C1-C4 karena jenjang yang dijadikan penelitian yaitu tingkat Sekolah Menengah Pertama. Setiap langkah model pembelajaran SSCS mempunyai orientasi masing-masing, yaitu *search* lebih menekankan pada pencarian masalah, kemampuan peserta didik dalam mencari dan menganalisis permasalahan yang ada disekitarnya, tahap *solve* lebih menekankan pada

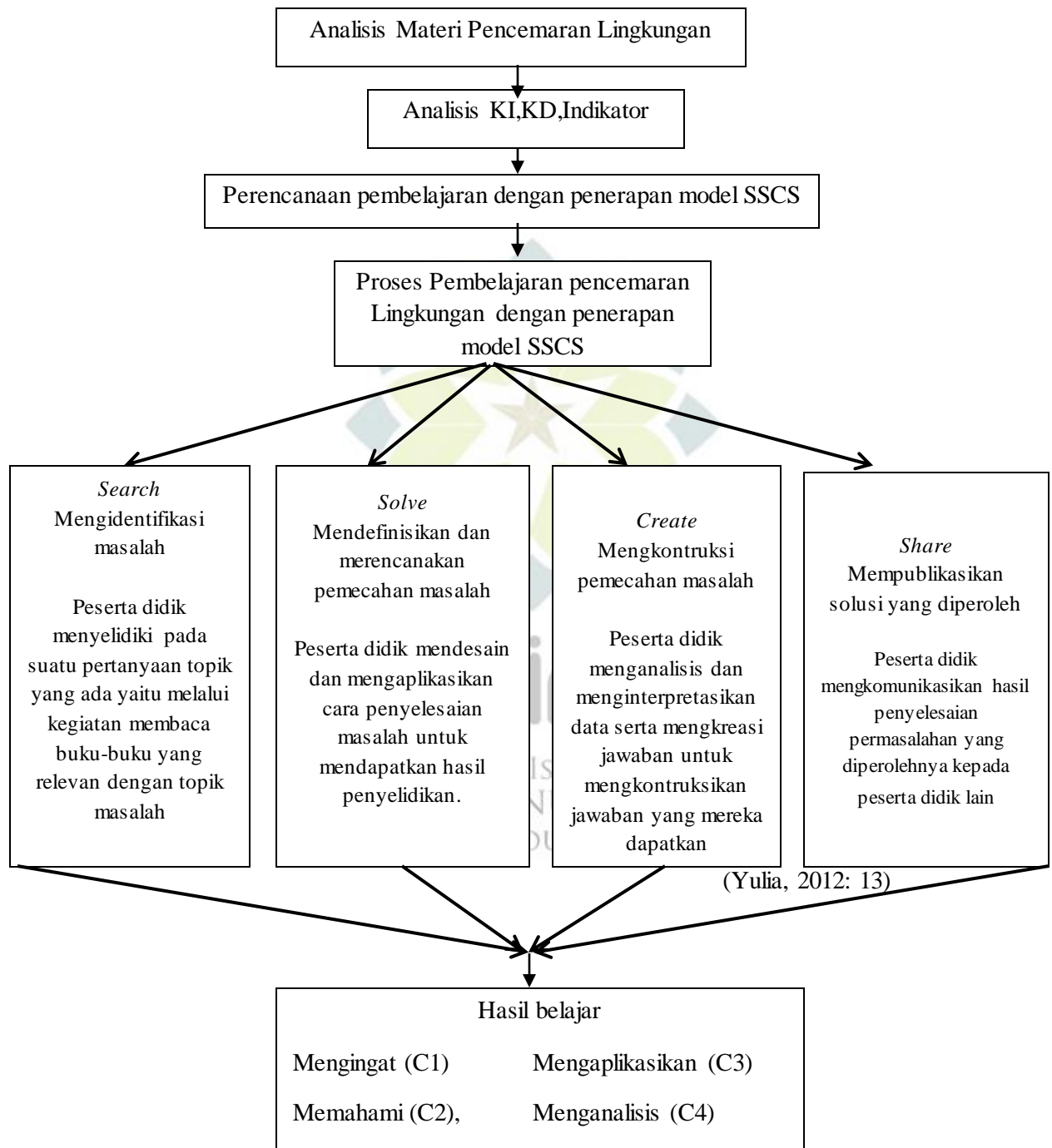
perencanaan pemecahan masalah artinya peserta didik lebih memahami dan menganalisis hal apa yang bisa dilakukan untuk menganalisis masalah yang ada, dan dibuat suatu karya nyata. Tahap *create* lebih menekankan pada bukti fisik dari solusi masalah yang telah dipikirkan sebelumnya, peserta didik dituntut untuk kreatif mengembangkan kreativitasnya masing-masing, mengaplikasikan pikiran dalam sebuah karya dan tahap *share* lebih ditekankan pada kemampuan komunikasi peserta didik dalam menyampaikan hasil yang didapat. Keempat tahap ini mencakup pada jenjang kognitif yang dipakai dalam penelitian yaitu C1-C4.

Maka berdasarkan penelitian yang akan dilakukan diharapkan model pembelajaran SSCS dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:



Kerangka pemikiran dituangkan dalam bentuk skema penulisan sebagai berikut:



Gambar. 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan rumusan hipotesis “ Penerapan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan”. Maka hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) tidak memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan.
- H_1 : Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan.

H. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil-hasil penelitian terdahulu

Beberapa hasil penelitian terkait dengan model SSCS terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, keterampilan berpikir kritis, motivasi peserta didik, tingkat kepedulian peserta didik dan beberapa aspek lainnya. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya :

- a. Hasil prestasi belajar dengan model SSCS lebih tinggi dibandingkan dengan model PBI yang mungkin disebabkan oleh kemampuan *problem solving* peserta didik pada model SSCS lebih berkembang maksimal. Hal ini bisa dibandingkan dari tahapan atau sintak kedua model pembelajaran tersebut (Utami,2011: 68).

- b. Hasil analisis statistik menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran SSCS dan model pembelajaran POE terhadap hasil belajar ranah kognitif peserta didik, hal tersebut ditunjukkan dari perhitungan statistik nilai $\text{sig} < 0,05$. . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik (Djumadi, 2014:17).
- c. Penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebelum diberi tindakan (T_0) dan setelah diberi tindakan pada siklus 1,2 dan 3 dengan hasil akhir $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$ (Maulana, 2014:15).
- d. Rata-rata hasil belajar IPA peserta didik kelompok eksperimen (yang menggunakan model SSCS) lebih besar dibandingkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Sehingga dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA (Prawindaswari, 2015:12).
- e. Penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta keterampilan generik sains kerja sama dan pemecahan masalah. Adanya korelasi yang tinggi antara keterampilan generik sains dengan hasil belajar peserta didik. sehingga model pembelajaran SSCS ini dapat dikombinasikan dengan beberapa keterampilan generik sains lainnya

yang dapat mengukur beberapa keterampilan generik sains peserta didik (Febriyanti, 2014:46).

2. Rencana penelitian penerapan model

Aspek-aspek yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

- a. Metode penelitian yang digunakan yaitu *pre eksperimen*, tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random dengan desain penelitian berupa *one group pretes and posttest design*.
- b. Variabel bebas berupa model pembelajaran SSCS dan variabel terikat yaitu hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan.
- c. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi, lembar observasi, tes hasil belajar (berupa *pretest* dan *posttest*) dan studi dokumentasi. Jenis data berupa data kuantitatif dan kualitatif.
- d. Aspek pembeda yang lain dilihat dari jenjang sekolah, jumlah populasi dan sampel dan materi yang digunakan dalam penelitian.